

## Menggali Potensi: Analisis Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Berkelanjutan

Muhammad Aryan Firdaus<sup>1</sup>, Syamsu A Kamaruddin<sup>2</sup>, Ahmadin<sup>3</sup>, Najamuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

e-mail: [aryanmuhammad1709@gmail.com](mailto:aryanmuhammad1709@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ahmadin@unm.ac.id](mailto:ahmadin@unm.ac.id)<sup>3</sup>, [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pengembangan kurikulum pendidikan berkelanjutan penting untuk mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial. Penelitian ini menganalisis pendekatan strategis dalam pengembangan kurikulum melalui analisis kualitatif terhadap jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Hasil menunjukkan pentingnya integrasi nilai keberlanjutan, pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan desain kurikulum yang inklusif serta adaptif. Kebijakan inovatif dan pelatihan guru menjadi kunci keberhasilan implementasi. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, peluang melalui kolaborasi multisektoral dan kebijakan pendukung memberikan optimisme. Kurikulum berorientasi keberlanjutan dapat menciptakan generasi kompeten yang berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Berkelanjutan, Kurikulum, Pembelajaran*

### Abstract

The development of a sustainable education curriculum is essential to address global challenges such as climate change and social inequality. This study analyzes strategic approaches to curriculum development through qualitative analysis of journals, books, and policy documents. Findings highlight the importance of integrating sustainability values, utilizing technology, applying project-based learning, and designing inclusive and adaptive curricula. Innovative policies and teacher training are key to successful implementation. Despite challenges like resource limitations, opportunities through multisectoral collaboration and supportive policies offer optimism. A sustainability-oriented curriculum can foster a competent generation that actively contributes to sustainable development goals.

**Keywords :** *Sustainable, Curriculum, Learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan berkelanjutan menjadi salah satu pial terpenting dalam pengembangan SDM yang ada di era modern ini. Pendidikan berkelanjutan dirancang untuk memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang mampu memiliki kompetensi yang baik namun juga memiliki kemampuan adaptasi, inovasi dan kesadaran yang baik untuk berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal tersebut sebagai alasan bahwa dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka pengembangan kurikulum yang relevan dan cukup responsif terhadap kebutuhan di lapangan rendahannya. (Putri, 2024).

Kurikulum pendidikan berkelanjutan berkembang mencakup pendekatan holistik yang mencakup instruksi pedagogi, integrasi nilai-nilai keberlanjutan, integrasi teori dan praktek, materi pembelajaran berbasis konteks lokal, dan pertumbuhan dan kemajuan teknologi modern. Fungsi instruksi pedagogi dan pengajaran bergerak menjauh dari membangun struktur spiral ke "pengajaran dengan konsep" untuk memenuhi kebutuhan tuntutan zaman dan alam semesta modern. Kurikulum harus mencakup kemampuan berpikir warga muda abad ke-21: keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi dengan orang lain dan kreativitas.(Fitriani, n.d.).

Selain itu, lembaga pendidikan perlu berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong implementasi keberlanjutan di tingkat lokal dan nasional. Untuk itu, diperlukan

pelatihan berkelanjutan bagi pendidik guna meningkatkan kompetensi pedagogis mereka dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai. Di sisi lain, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta juga sangat penting untuk mendukung pengembangan kurikulum yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat (Syafaah et al., 2024).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai lokal, seperti yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, dapat menjadi model yang efektif dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan dalam pengembangan kurikulum yang mendukung tujuan keberlanjutan, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dan mensintesis konsep, pendekatan, serta implementasi pengembangan kurikulum dalam pendidikan berkelanjutan berdasarkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap topik penelitian melalui analisis sistematis terhadap jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang berkaitan.

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis. Pertama, literatur yang relevan diidentifikasi menggunakan kata kunci seperti "pengembangan kurikulum," "pendidikan berkelanjutan," dan "pendekatan holistik dalam pendidikan" pada basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ. Proses pencarian difokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2014–2024) untuk menjaga relevansi dan akurasi informasi.

Kedua, data dari jurnal dan buku yang memenuhi kriteria seleksi diorganisasi berdasarkan tema utama penelitian. Artikel yang dipilih adalah yang memberikan kontribusi teoritis dan empiris terhadap pengembangan kurikulum, termasuk penggunaan teknologi dalam pendidikan, integrasi nilai keberlanjutan, dan strategi pembelajaran berbasis proyek.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Data yang terkumpul dibaca secara mendalam untuk menemukan pola-pola atau tema-tema penting yang relevan dengan pengembangan kurikulum. Tahapan analisis meliputi pengkodean awal untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam teks, pengelompokan data berdasarkan tema yang muncul, dan interpretasi data untuk menyusun sintesis temuan.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip, tantangan, dan peluang dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang mendukung keberlanjutan. Pendekatan berbasis kajian pustaka ini juga relevan untuk menciptakan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menggali Potensi Pengembangan Kurikulum untuk Pendidikan Berkelanjutan**

Pendidikan berkelanjutan adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran lingkungan, dan keterampilan hidup yang relevan untuk mengatasi tantangan global. Dalam konteks itu, pengembangan kurikulum penting sebagai instrumen untuk memfasilitasi transformasi pendidikan ke arah perjalanan keberlanjutan. Hasil kajian literatur berfokus pada empat tema utama yang dapat menjadi panduan: integrasi nilai-nilai keberlanjutan, berbasis teknologi, proyek-based learning, dan pendekatan kurikulum inklusif dan adaptif.

#### **1. Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan dalam Kurikulum**

Langkah strategis integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum les bahasa Indonesia adalah membuat peserta didik menerima pengetahuan akademis tetapi memahami keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, lingkungan dan ekonomi. Nilai keberlanjutan juga terdiri atas kesadaran individu untuk melakukan tindakan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, keterampilan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah sosial, dan perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi nilai-nilai ini membawa dasar penting dalam

proses pembentukan generasi muda yang siap untuk menulis sejarah global yang sejalan dengan tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, ketidakseimbangan sosial, sumber daya-kekurangan, dan administrasi.

Sebagai contoh, pendekatan tersebut digunakan dalam pendekatan lokal pada penelitian Mukhlisah pada 2024 adalah salah satu strategi yang efektif. Dalam hal ini, penerapannya termasuk pendidikan berbasis komunitas yang digunakan di daerah pedesaan yang mempertimbangkan tantangan lingkungan. Sebagai contoh, antara lain, siswa bekerja pada proyek-proyek lingkungan yang relevan, seperti pengelolaan sampah organik dan proyek-proyek terkait konsep melestarikan air. Strategi ini membantu siswa melihat hubungan antara aktivitas manusia dengan keberlanjutan lingkungan pada contoh nyata. (Hamdi et al., 2024)

Di sisi lain, pendidikan keberlanjutan juga mendorong diskusi multi-disiplin. Secara lebih teknis, hal ini berarti bahwa nilai keberlanjutan harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang berbeda, bukan hanya di area yang berkaitan. Sebagai contoh dalam les ekonomi, memetrein mengajarkan pada orang-orang tentang ekonomi hijau, yang merupakan prinsip ekonomi yang memimpin orang-orang untuk menggunakan sumber daya seefisien mungkin dan menghasilkan limbah minimum. Kurikulum Sustainable Development Goals memiliki contoh yang sangat bagus dalam hal model pelajaran, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. (Rahman & Ramadhan, 2024)

Penyadaran bahwa keberhasilan integrasi nilai keberlanjutan tergantung pada kapasitas pendidik harus senantiasa diingat. Pendidik adalah penyampai sentral dari nilai-nilai tersebut kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berkelanjutan dibebankan dalam rangka memastikan bahwa staf profesional memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan nilai tersebut bersama proses belajar mengajar. Setiasih 924 menekankan pentingnya pengembangan pelatihan para pendidik yang tidak hanya berfokus pada metode mengajar, melainkan memberikan basis pengetahuan yang sempurna tentang prinsip-prinsip keberlanjutan. (Melati et al., 2024)

Sebagai tambahan, pengembangan kurikulum yang merespons nilai-nilai keberlanjutan juga bergantung pada kebijakan yang lebih kuat. Ini termasuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yang saat ini mengarah pada penerbitan panduan operasi yang lebih jelas untuk institusi pendidikan. Ini akan memberikan pedoman tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum nasional. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memasukkan aspek keberlanjutan ke dalam program yang tidak begitu berfokus dan pada tingkat di mana perubahan tidak membahayakan kualitas kurikulum. Salah satu contoh implementasi ini adalah dengan membiarkan sekolah menggunakan pendekatan berbasis konteks dan berbasis komunitas dalam kurikulum yang dikeluarkan, seperti dalam kasus Kurikulum Merdeka. (Putri, 2024)

Dalam hal ini, integrasi nilai berkelanjutan dalam kurikulum juga hadapi tantangan. Di antaranya, isu terus menandai kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kemampuan terbatas pemahaman dan penetapan nilai-nilai keberlanjutan. Untuk melewati tantangan ini, kerja sama dekat antar institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan apa yang disebut sector swasta diperlukan. Ini dapat mendukung kurikulum berkelanjutan dan membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan untuk kesadaran keberlanjutan pada semua tingkatan masyarakat, bukan hanya kelompok terpilih.

## **2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum**

Teknologi telah menjadi katalisator utama dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi memungkinkan sistem pendidikan menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan inklusif. Selain itu, teknologi juga mempercepat proses pembelajaran dengan menyediakan akses ke berbagai sumber daya pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, teknologi berperan tidak hanya sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai medium untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum.

Salah satu kontribusi utama teknologi adalah peningkatan akses terhadap informasi dan sumber daya pembelajaran. Dengan adanya platform digital, pendidik dan peserta didik

dapat mengakses materi pendidikan yang relevan dengan keberlanjutan dari berbagai sumber global. Rahman dan Ramadhan (2024) menunjukkan bahwa platform e-learning berbasis teknologi dapat membantu institusi pendidikan mengimplementasikan kurikulum berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan menyediakan modul pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Rahman & Ramadhan, 2024)

Integrasi teknologi dalam pengembangan kurikulum juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif. Teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat memberikan pengalaman belajar yang imersif, di mana siswa dapat "mengunjungi" ekosistem alami atau simulasi bencana lingkungan untuk memahami dinamika keberlanjutan secara langsung. Teknologi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat abstrak seperti perubahan iklim dan konservasi lingkungan. (Iskandar et al., 2023)

Selain itu, teknologi juga mendukung pengumpulan dan analisis data pendidikan secara real-time, yang penting untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum berkelanjutan. Sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*, LMS) memungkinkan pendidik untuk melacak kemajuan siswa, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Sistem ini juga membantu dalam pengembangan kurikulum yang berbasis data, di mana kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata dari siswa dan masyarakat. (Hamdi et al., 2024)

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi. Tantangan ini terutama dirasakan di daerah terpencil atau di kalangan masyarakat dengan status sosial-ekonomi rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas untuk menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat keras, dan pelatihan bagi pendidik dan siswa. Keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada investasi yang konsisten dalam pengembangan infrastruktur digital. (Rachmi et al., 2024)

Selain itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi aspek penting. Guru perlu dilatih tidak hanya untuk menggunakan perangkat teknologi tetapi juga untuk mengintegrasikannya ke dalam strategi pengajaran yang mendukung keberlanjutan. Tanpa pelatihan yang memadai, teknologi hanya akan menjadi alat pasif yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran. (Melati et al., 2024)

Di sisi lain, teknologi juga memberikan peluang besar untuk mendukung pendidikan berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran global. Melalui internet dan media sosial, siswa dapat berpartisipasi dalam kampanye global tentang isu-isu keberlanjutan, seperti pengurangan emisi karbon dan perlindungan keanekaragaman hayati. Keterlibatan siswa dalam kampanye ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu global tetapi juga membentuk sikap proaktif dalam mendukung tujuan keberlanjutan. (Zebua, 2023)

Pemanfaatan teknologi juga membuka jalan bagi inovasi dalam pengembangan bahan ajar. Dengan teknologi, bahan ajar dapat dirancang untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, seperti modul interaktif atau aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan secara menyenangkan. Mukhlisah (2024) menunjukkan bahwa teknologi gamifikasi dapat membantu siswa memahami konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dan menarik. (Hamdi et al., 2024)

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Dengan teknologi, pendidikan berkelanjutan dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berdampak lebih besar, menciptakan generasi masa depan yang sadar akan pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

### 3. Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mendukung Keberlanjutan

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PBL) merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang efektif dalam mendukung pendidikan keberlanjutan. Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dalam PBL, siswa tidak hanya belajar tentang keberlanjutan dari segi teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai dimensi keberlanjutan, termasuk lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sebagai contoh, siswa dapat terlibat dalam proyek konservasi lingkungan di sekitar sekolah, seperti penghijauan, pengelolaan limbah, atau kampanye hemat energi. Setiasih (2024) mengungkapkan bahwa proyek semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam mendukung tujuan keberlanjutan. (Melati et al., 2024)

#### Langkah-Langkah Implementasi PBL dalam Konteks Keberlanjutan

PBL dimulai dengan identifikasi masalah nyata yang relevan dengan konteks lokal siswa. Misalnya, siswa di daerah perkotaan dapat diarahkan untuk mempelajari masalah polusi udara, sementara siswa di daerah pedesaan dapat fokus pada tantangan dalam pengelolaan sumber daya air. Langkah berikutnya adalah merancang proyek dengan tujuan yang jelas, yang mencakup penyelidikan mendalam, eksperimen, atau implementasi solusi kreatif

Dalam PBL, peran guru sangat penting sebagai fasilitator. Guru bertugas memandu siswa dalam menyusun pertanyaan penelitian, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil proyek. Hal ini membutuhkan pelatihan khusus bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam desain proyek dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip keberlanjutan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pelaksanaan proyek. (Rika Widianita, 2023)

#### Keunggulan PBL dalam Mencapai Pendidikan Berkelanjutan

Salah satu keunggulan utama PBL adalah kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Melalui keterlibatan dalam proyek nyata, siswa dapat melihat dampak langsung dari tindakan mereka terhadap komunitas dan lingkungan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan. Pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama ketika mereka melihat manfaat nyata dari kontribusi mereka terhadap masyarakat. (N.K. Mardani et al., 2021)

PBL juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dalam pendidikan keberlanjutan. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks proyek, siswa belajar bekerja dalam tim, menyampaikan ide-ide mereka, dan mencari solusi bersama untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Proses ini mencerminkan tantangan yang akan mereka hadapi di dunia kerja dan masyarakat global.

#### Integrasi Teknologi dalam PBL untuk Keberlanjutan

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung PBL, terutama dalam konteks pendidikan keberlanjutan. Melalui teknologi, siswa dapat mengakses informasi, berkolaborasi dengan teman sekelas secara virtual, atau mempresentasikan proyek mereka menggunakan alat digital. Contohnya, siswa dapat menggunakan perangkat lunak desain untuk merancang sistem irigasi hemat air atau aplikasi analitik untuk memantau konsumsi energi di sekolah mereka. (Rika Widianita, 2023)

#### Studi Kasus Implementasi PBL

Sebagai contoh, sebuah sekolah menengah di Indonesia menerapkan PBL untuk mengajarkan keberlanjutan dengan proyek daur ulang sampah plastik. Siswa diminta untuk mengumpulkan sampah plastik dari lingkungan sekitar mereka dan mengubahnya menjadi produk bernilai ekonomis, seperti pot tanaman atau kerajinan tangan. Proyek ini tidak hanya

mengajarkan siswa tentang pentingnya daur ulang, tetapi juga melibatkan mereka dalam aktivitas kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. (N.K. Mardani et al., 2021)

Selain itu, PBL juga telah diterapkan dalam konteks pendidikan agama, di mana siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga lingkungan. Contohnya adalah proyek penghijauan di sekitar masjid, yang mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.

#### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi PBL untuk Keberlanjutan**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi PBL menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proyek, kurangnya sumber daya, dan resistensi terhadap metode pembelajaran yang baru. Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum formal, sehingga proyek dapat dirancang sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal juga sangat penting untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proyek. (Rika Widianita, 2023)

#### **Dampak Jangka Panjang PBL terhadap Keberlanjutan**

PBL memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembelajaran keberlanjutan. Siswa yang terlibat dalam PBL cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu keberlanjutan dan lebih termotivasi untuk mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan modal penting untuk berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan. (Touwe et al., 2023)

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mendukung pengembangan kurikulum pendidikan berkelanjutan. Dengan menggabungkan teori dan praktik, PBL menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### **4. Kurikulum yang Inklusif dan Adaptif**

Kurikulum yang inklusif dan adaptif adalah kunci dalam menciptakan pendidikan yang berkelanjutan. Inklusivitas memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik dan mental, dapat mengakses dan mendapatkan manfaat dari pendidikan. Sementara itu, adaptivitas memungkinkan kurikulum untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Gabungan kedua prinsip ini menjadikan kurikulum sebagai alat strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan berdaya saing di era modern.

##### **Adaptivitas dalam Kurikulum**

Di sisi lain, adaptivitas kurikulum mengacu pada kemampuan kurikulum untuk merespons perubahan konteks sosial, budaya, dan teknologi. Kurikulum yang adaptif tidak statis, melainkan terus diperbarui untuk mencerminkan kebutuhan dan tantangan baru. Salah satu contoh nyata adalah pengadopsian Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan local. (Adolph, 2016)

Adaptivitas juga melibatkan integrasi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, kurikulum harus mampu mengakomodasi penggunaan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, dan metode pengajaran berbasis data. Teknologi tidak hanya membantu siswa belajar lebih efektif, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengakses pendidikan di luar ruang kelas, seperti melalui platform e-learning.

Selain itu, kurikulum adaptif harus mampu menangkap kebutuhan industri dan dunia kerja yang dinamis. Misalnya, kompetensi seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan inovasi teknologi menjadi semakin penting di era Revolusi Industri 4.0. Kurikulum adaptif dapat memasukkan elemen-elemen ini melalui pendekatan berbasis proyek atau kolaborasi dengan sektor industri untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

### **Kombinasi Inklusivitas dan Adaptivitas**

Inklusivitas dan adaptivitas tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Kurikulum yang inklusif memberikan akses yang sama kepada semua siswa, sementara adaptivitas memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap perubahan. Kombinasi ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya adil tetapi juga mampu mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global.

Sebagai contoh, di sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif dan adaptif, siswa dengan disabilitas dapat belajar bersama siswa lainnya dalam lingkungan yang mendukung. Guru menggunakan teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif atau aplikasi pengenalan suara, untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, materi pelajaran dirancang agar relevan dengan konteks lokal sekaligus mempersiapkan siswa untuk kompetisi global. (Mardiana et al., 2024)

### **Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kurikulum yang Inklusif dan Adaptif**

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan kurikulum yang inklusif dan adaptif menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengelola kelas yang beragam dan dinamis. Guru perlu dilatih untuk memahami prinsip inklusivitas dan adaptivitas serta menggunakan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk infrastruktur maupun anggaran, untuk mendukung implementasi kurikulum ini. (Sundari, 2024)

Namun, ada banyak peluang yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, seperti pembelajaran jarak jauh untuk siswa di daerah terpencil. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi, seperti kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia, memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menciptakan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitas lokal.

### **Dampak Jangka Panjang Kurikulum Inklusif dan Adaptif**

Kurikulum yang inklusif dan adaptif memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan. Dengan memberikan akses kepada semua individu dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berubah, kurikulum ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan berdaya. Selain itu, kurikulum yang responsif terhadap perubahan juga memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. (Paridah, 2024)

Dengan menerapkan kurikulum yang inklusif dan adaptif, sistem pendidikan dapat berkontribusi langsung pada tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan.

## **5. Tantangan dan Peluang Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan merupakan proses kompleks yang dihadapkan pada berbagai tantangan, namun juga membuka peluang besar untuk menciptakan transformasi pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif. Tantangan tersebut berasal dari berbagai aspek, mulai dari kelembagaan, kebijakan, sumber daya, hingga kesenjangan akses teknologi. Sebaliknya, peluang yang ada mencakup perkembangan teknologi, meningkatnya kesadaran global terhadap keberlanjutan, dan dukungan kebijakan yang inovatif.

### **Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum**

#### **a. Keterbatasan Sumber Daya**

Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk finansial, infrastruktur, maupun tenaga pendidik. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau dengan status sosial-ekonomi rendah, menghadapi kesulitan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan pendidikan berkelanjutan. Rahim (2023) mencatat bahwa kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi hambatan utama dalam menerapkan kurikulum berbasis keberlanjutan. (Rahim & Ismaya, 2023)

**b. Resistensi terhadap Perubahan**

Perubahan kurikulum sering kali dihadapkan pada resistensi, baik dari guru, siswa, maupun masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap konsep pendidikan berkelanjutan atau ketakutan terhadap ketidakpastian dalam penerapan kurikulum baru. Resistensi ini dapat diminimalisasi melalui pelatihan dan sosialisasi yang intensif, serta melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan. (Rahim & Ismaya, 2023)

**c. Kesenjangan Akses Teknologi**

Teknologi merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan, namun tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Daerah dengan infrastruktur digital yang minim menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Suryadi (2015) menyoroti bahwa tanpa infrastruktur teknologi yang memadai, penerapan kurikulum yang adaptif dan berbasis teknologi sulit untuk diwujudkan. (Suryadi, 2015)

**d. Kurangnya Pelatihan untuk Guru**

Guru adalah elemen kunci dalam implementasi kurikulum, namun sering kali mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai. Guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep keberlanjutan, keterampilan pedagogis yang inovatif, serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin akan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam proses pembelajaran. (Zebua, 2023)

**e. Ketidakselarasan antara Kurikulum dan Kebijakan Nasional**

Ketidakselarasan antara kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah atau komunitas dengan kebijakan nasional sering kali menjadi penghambat. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada institusi pendidikan, masih terdapat ketidaksesuaian dalam implementasinya di berbagai daerah. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan secara nasional (Zebua, 2023)

**Peluang dalam Pengembangan Kurikulum**

**a. Perkembangan Teknologi**

Teknologi menghadirkan peluang besar untuk mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Teknologi seperti e-learning, *augmented reality*, dan *virtual reality* memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam, sehingga siswa dapat memahami konsep keberlanjutan secara lebih konkret. Teknologi digital juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh, yang dapat menjangkau siswa di daerah terpencil. (Suryadi, 2015)

**b. Kesadaran Global terhadap Keberlanjutan**

Kesadaran global yang semakin meningkat terhadap pentingnya keberlanjutan memberikan dorongan kuat untuk integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum. Kampanye internasional seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyediakan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan. SDGs dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk mengidentifikasi tema-tema keberlanjutan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. (Vioeza et al., 2023)

**c. Dukungan Kebijakan Inovatif**

Kebijakan pendidikan yang inovatif, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, memberikan peluang untuk mendesain kurikulum yang fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal. Kebijakan ini memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan konteks mereka, termasuk dalam hal keberlanjutan. Kebijakan ini membuka ruang bagi inovasi dalam pembelajaran, seperti pendekatan berbasis proyek atau kolaborasi dengan komunitas lokal. (Anisa Amalia Maisaroh & Sri Untari, 2024)

**d. Kolaborasi Multisektoral**

Pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat



membantu mengatasi keterbatasan sumber daya, menciptakan sinergi dalam implementasi kurikulum, serta memastikan bahwa pendidikan berkelanjutan relevan dengan kebutuhan masyarakat. proyek berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak sering kali lebih efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan. (Rahim & Ismaya, 2023)

**e. Potensi Pengembangan Kapasitas Guru**

Pelatihan guru menjadi salah satu peluang terbesar dalam pengembangan kurikulum. Dengan menyediakan program pelatihan yang komprehensif, guru dapat dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam proses pembelajaran. guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam pendidikan berkelanjutan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. (Alfath et al., 2022)

**f. Sinergi Tantangan dan Peluang**

Meskipun tantangan dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan cukup besar, peluang yang ada juga memberikan optimisme. Dengan memanfaatkan teknologi, meningkatkan kapasitas guru, dan mendukung kebijakan inovatif, institusi pendidikan dapat mengatasi berbagai hambatan dan menciptakan kurikulum yang relevan, inklusif, dan adaptif.

Sinergi antara tantangan dan peluang ini membutuhkan pendekatan strategis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan dukungan yang memadai, kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan dapat menjadi alat transformasi yang efektif untuk menciptakan generasi masa depan yang sadar akan pentingnya keberlanjutan.

**g. Implikasi Kebijakan Pendidikan terhadap**

Kebijakan pendidikan memainkan peran strategis dalam mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan pendidikan berkelanjutan. Kebijakan yang dirancang dengan visi keberlanjutan tidak hanya memberikan panduan operasional bagi institusi pendidikan, tetapi juga menjadi katalisator untuk perubahan sistemik dalam proses pembelajaran. Implikasi dari kebijakan yang mendukung pendidikan berkelanjutan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti fleksibilitas kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, penyediaan infrastruktur, hingga integrasi nilai keberlanjutan dalam evaluasi pendidikan.

**Pentingnya Kebijakan yang Berorientasi pada Keberlanjutan**

Keberlanjutan adalah tantangan global yang membutuhkan respons kolektif, termasuk melalui sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan memberikan kerangka kerja yang jelas bagi institusi untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan kebutuhan masyarakat global dan lokal. kebijakan seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah memengaruhi banyak negara untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam sistem pendidikan mereka. Di Indonesia, misalnya, kebijakan Kurikulum Merdeka menawarkan peluang bagi sekolah untuk merancang program pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. (Rahman & Ramadhan, 2024)

Kebijakan pendidikan berkelanjutan juga mencakup penyusunan standar kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Standar ini tidak hanya mencakup keterampilan akademis, tetapi juga kompetensi sosial, emosional, dan lingkungan yang penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab secara global. Fitriani (2024) menunjukkan bahwa kebijakan yang mendorong keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, adalah langkah strategis untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan keberlanjutan. (Fitriani, n.d.)

**Fleksibilitas Kurikulum melalui Kebijakan Pendidikan**

Salah satu implikasi utama kebijakan pendidikan adalah memberikan fleksibilitas kepada institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Kurikulum Merdeka, misalnya, memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum berbasis proyek atau pembelajaran tematik yang relevan dengan konteks komunitas mereka. Mukhlisah (2024) mencatat bahwa kebijakan ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan melalui program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti konservasi lingkungan atau pemberdayaan masyarakat. (Hamdi et al., 2024)

Fleksibilitas ini juga mencakup pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran digital yang mendukung keberlanjutan. Contohnya adalah penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif atau platform e-learning untuk mengajarkan konsep-konsep keberlanjutan secara mendalam dan menarik.

### **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik**

Kebijakan pendidikan berkelanjutan memiliki implikasi besar terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Guru adalah agen perubahan utama dalam implementasi kurikulum, sehingga kebijakan yang berfokus pada pelatihan guru sangat penting. Pelatihan ini harus mencakup pengajaran nilai keberlanjutan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan strategi pedagogis yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif.(Alfath et al., 2022)

Selain pelatihan, kebijakan pendidikan juga harus mendukung pengembangan komunitas belajar bagi guru. Komunitas ini memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya dalam mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan kebijakan, komunitas belajar ini dapat menjadi platform untuk mempercepat adopsi praktik terbaik di kalangan pendidik.

### **Dukungan Infrastruktur dan Anggaran melalui Kebijakan**

Kebijakan pendidikan yang efektif harus memastikan bahwa institusi pendidikan memiliki infrastruktur dan anggaran yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum berkelanjutan. Infrastruktur ini meliputi fasilitas belajar seperti laboratorium, akses internet, dan bahan ajar yang relevan dengan keberlanjutan. Tanpa infrastruktur yang memadai, implementasi kurikulum berkelanjutan sering kali hanya menjadi konsep teoritis yang sulit diwujudkan.(Aziz et al., 2022)

Dukungan anggaran juga sangat penting, terutama untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil atau kurang mampu. Kebijakan pendidikan yang progresif harus mencakup alokasi dana khusus untuk mendukung program-program pendidikan berkelanjutan, seperti pelatihan guru, pengadaan alat pembelajaran, dan pengembangan proyek berbasis komunitas. Dengan dukungan finansial yang cukup, sekolah dapat menciptakan program yang berdampak nyata bagi siswa dan masyarakat.

### **Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan**

Implikasi lain dari kebijakan pendidikan berkelanjutan adalah integrasi nilai keberlanjutan dalam sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penguasaan kompetensi keberlanjutan, seperti kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu lingkungan, berkolaborasi dalam proyek komunitas, dan berinovasi dalam memecahkan masalah sosial. Sistem evaluasi yang berbasis keberlanjutan membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang relevan untuk masa depan.

### **Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkelanjutan**

Meskipun kebijakan pendidikan berkelanjutan memiliki potensi besar, implementasinya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, yang sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, resistensi dari guru, siswa, atau masyarakat terhadap perubahan kurikulum juga dapat menghambat implementasi kebijakan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya data yang mendukung pengambilan keputusan kebijakan. Tanpa data yang akurat dan terkini, kebijakan pendidikan berkelanjutan sering kali dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan nyata di lapangan.

### **Peluang untuk Memperkuat Kebijakan Pendidikan**

Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang yang ada. Teknologi digital, misalnya, dapat digunakan untuk meningkatkan koordinasi dan pengumpulan data yang mendukung pengambilan keputusan kebijakan. Selain itu, meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya keberlanjutan menciptakan tekanan positif bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih progresif dan inklusif.

Kolaborasi multisektoral antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas juga membuka peluang untuk mempercepat implementasi kebijakan pendidikan berkelanjutan. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, kebijakan pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan transformasi sistemik dalam pengembangan kurikulum.

## SIMPULAN

Pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan adalah langkah strategis untuk menciptakan generasi yang sadar dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan. Keberhasilannya bergantung pada integrasi nilai keberlanjutan, teknologi, pembelajaran berbasis proyek, serta desain kurikulum yang inklusif dan adaptif. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi perubahan, peluang melalui kebijakan inovatif, pelatihan guru, dan kolaborasi multisektoral memberikan optimisme. Kurikulum yang dirancang dengan baik mampu membentuk generasi yang kompeten secara akademis, berdaya saing global, dan berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *TRANSFORMASI KURIKULUM DAN INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERSIAPKAN MAHASISWA MENGHADAPI ABAD 21*. 5, 1–23.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
- Anisa Amalia Maisaroh, & Sri Untari. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(47), 18–30.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228.
- Fitriani, F. (n.d.). Duolingo in English education: Evidence-based perspectives on learning outcomes. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 333–346.
- Hamdi, N. U., Mukhlisah, A. M., & Sholihah, N. (2024). Pemberdayaan Tpq Nurul Falah Islami: Pendidikan Non Formal melalui Penguatan SDM di Masjid Muslihul Huda Desa Janti, Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 471–475.
- Iskandar, A., Aimang, H. A., Hanafi, H., Maruf, N., Fitriani, R., & Haluti, A. (2023). *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Era Digital*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Mardiana, A., Hutamy, E. T., Mahrany, Y., & Saleh, S. (2024). *KONTRIBUSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENYUSUNAN SISTEM PEMBELAJARAN YANG INKLUSIF DAN ADAPTIF: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN TAROWANG keberagaman , studi psikologi pendidikan yang menggabungkan ide-ide psikologis dengan teori pengetahuan ten*. 5(6), 7283–7296.
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Inklusi: Sebuah Analisis Literatur dan Implikasinya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007–1081.
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Paridah, H. (2024). *Bedah kurikulum pendidikan anak usia dini*. 71–77.
- Putri, Z. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak di MIS Al-Izudiniyah Cipulus. *Jurnal Latihan PPIAUD*, 1(1), 21–33.
- Rachmi, Surachman, A., Putri, D. E., Nugroho, A., & Salfin. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Banjarese: Jurnal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52–63.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. ... *Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96.

<https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/234%0Ahttps://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/download/234/142>

- Rahman, H., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam melalui Lensa SDGs: Tantangan dan Peluang. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 338–349.
- Rika Widianita, D. (2023). PROBLEM BASED LEARNING: MEMBUKA PELUANG KOLABORASI DAN PENGEMBANGAN SKILL SISWA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Suryadi, S. (2015). *Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan*. 3(3).
- Syafaah, F., Muslimah, A. N., Khoir, F. A., & Chusni, M. M. (2024). Identifikasi Keefektifan Peran Bimbingan dan Konseling terhadap Minat Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPPF)*, 5(2), 178–185.
- Touwe, Y. S., Ramadhan, G., Yudaningsih, N., & Ruhita, R. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penguasaan Konten terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di Sekolah Menengah Atas di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 663–671. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.787>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi Dan Peluang Penerapannya Pada Kurikulum Merdeka? *EUREKA: Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.56773/eureka.v1i1>.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>